

PERAN PEMBELAJARAN SOSIAL UNTUK ANAK USIA DINI DALAM PENGUATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SD NEGERI 1 TAMELANG

Lusiana Rahmatiani¹, Siti Masruroh², Rahma Dilla Zainuri³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan¹, Pendidikan Agama Islam²³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang¹²³
lusiana.rahmatiani@ubpkarawang.ac.id¹, siti.masruroh@ubpkarawang.ac.id²,
rahma.dilla@ubpkarawang.ac.id³

ABSTRAK

Secara deskriptif analisis data, penelitian ini akan dibahas berdasarkan temuan dokumentasi dan observasi lapangan pengelolaan pembelajaran dalam proses pembelajaran sosial bagi siswa usia dini di SD Negeri 1 Tamelang. Keterampilan sosial anak usia dini mengacu pada kapasitas anak untuk bersosialisasi atau terlibat dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara tertentu yang sesuai sambil menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan. Akibatnya, keterampilan sosial di awal kehidupan harus dikembangkan secara ideal untuk pertumbuhan masa depan, karena keterampilan sosial memengaruhi penerimaan siswa dalam kelompok, memungkinkan mereka untuk berkembang lebih jauh. Empati, kerja sama, akuntabilitas, dan daya saing yang sehat adalah semua aspek keterampilan sosial.

Kata Kunci: Keterampilan sosial, Usia Dini, Pembelajaran Sosial

ABSTRACT

In terms of descriptive data analysis, this research will be discussed based on the findings of documentation and field observations of learning management in the process of social learning for early childhood students at SD Negeri 1 Tamelang. Early childhood social skills refer to a child's capacity to socialize or engage with other people in a social context in particular appropriate ways while avoiding behavior that will be rejected by the environment. As a result, social skills in early life must be developed ideally for future growth, because social skills influence student acceptability in groups, allowing them to develop further. Empathy, cooperation, accountability, and healthy competitiveness are all aspects of social skills.

Keyword: Civic Skill, early childhood, social learning

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan formal, guru adalah pemberi stimulasi yang efektif, dimana peran guru tidak bisa diganggu gugat jika guru berada di lingkungan belajar sekolah, guru merupakan tonggak penting. Pengaruh guru terhadap siswa dapat berdampak pada bagaimana mereka belajar dan bekerja di masa depan. Guru adalah orang utama yang bertanggung jawab untuk mencapai

tujuan ini; pengajar juga harus menguasai informasi dan kemampuan agar proses pengajaran lebih menyenangkan. Fory (2016) menjelaskan tujuan pengembangan sosio-emosional yaitu untuk membantu siswa membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesuksesan mereka.

Pendidikan anak usia dini adalah jenis pendidikan yang berfokus pada pembangunan dasar untuk berbagai bidang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, dan perkembangan sosial dan emosional. Karakteristik yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini pada kurikulum 2004 adalah sosial, emosional, kemandirian, nilai-nilai dan standar agama, perkembangan bahasa, kognitif, seni, dan keterampilan motorik fisik. Ciri-ciri tersebut hanya akan muncul sebagai akibat dari lingkungan anak. Pada usia ini, kemampuan dasar manusia terbangun dan berfungsi sebagai kerangka untuk pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan, termasuk pembentukan moral dan perilaku, yang menjadi landasan pembentukan karakter.

Dalam lingkungan pendidikan formal, anak-anak harus berinteraksi dan bernegosiasi dengan teman-temannya yang memiliki kompetensi sosial, minat, kemampuan, dan gaya interaksi yang berbeda-beda. Tidak sedikit anak-anak meminta guru mereka untuk membantunya menghadapi berbagai tantangan yang baru ini. Jika anak-anak tidak diajari untuk berinteraksi dengan baik, bisa dipastikan suasana kelas tidak akan kondusif dan akibatnya akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Kemampuan berinteraksi secara positif sebagaimana keterampilan dan pengetahuan akademik lainnya, turut berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya. Sebagai orang tua dan guru tentu harus selalu memberikan dorongan terhadap anak, untuk membantu tumbuhnya kemampuan atau kompetensi sosial anak sejak usia dini diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangan) agar mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016) menjelaskan metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif,

dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Tamelang terletak di Desa Tamelang, Purwasari, Mekarjaya, Kec. Purwasari, Karawang. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Sabtu, 22 Juli 2023.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterampilan sosial anak usia dini merupakan kemampuan seorang anak dalam melakukan sosialisasi dan interaksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Keterampilan sosial pada anak usia dini sangat perlu perhatian khusus untuk tumbuh kembang anak secara optimal dalam bekal kehidupan selanjutnya agar seorang anak mampu survive dalam kehidupannya.

Sujiono (2010) megartikan keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai. Melengkapi uraian di atas Combs & Slaby (dalam Cartledge dan Milburn, 1992: 7) yang menjelaskan “*social skill is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to other*”. Keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan di tolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. Lebih jauh Pendapat di atas, dikuatkan oleh Osland (2000) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan yang baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, McIntyre (2005) meyebutkan bahwa keterampilan sosial anak di antaranya meliputi tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya, perilaku sesuai di dalam kelas, cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan, sampai pada cara-

cara untuk mengatasi konflik dengan temannya. Sementara itu, untuk anak prasekolah perlu dikembangkan keterampilan sosial, seperti keterampilan yang dapat membantunya di tingkat selanjutnya, seperti keterampilan mendengarkan, keterampilan bertanya, keterampilan bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan, mengelola perasaan positif dan negatif, tidak agresif ketika menghadapi konflik, dan mengelola diri dalam stress.



Gambar.1 Kegiatan Pembelajaran Sosial Siswa Sekolah Dasar

Keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Fatimah (2006) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam interpersonal untuk memperoleh pengukuhan dari lingkungan. Dengan demikian, keterampilan sosial bukan sesuatu yang dibawa dari lahir tetapi perilaku yang dipelajari dari kehidupan sehari-hari anak. Pelajaran yang diperoleh baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, orang dewasa disekitarnya yang mendorong anak untuk beradaptasi dengan lingkungan.



Gambar.2 Pembelajaran Sosial Siswa Sekolah Dasar di Luar Ruangan Sambil Bermain

Buhler (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan tahapan dan ciri-ciri perkembangan perilaku sosial individu sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

TAHAP	CIRI-CIRI
Kanak-Kanak Awal (0 – 3) Subyektif	Segala sesuatu dilihat berdasarkan pandangan sendiri
Kritis I (3 – 4) Trozt Alter	Pembantah, keras kepala
Kanak – Kanak Akhir (4 – 6) Masa Subyektif Menuju Masa Obyektif	Mulai bisa menyesuaikan diri dengan aturan
Anak Sekolah (6 – 12) Masa Obyektif	Membandingkan dengan aturan – aturan
Kritis II (12 – 13) Masa Pra Puber	Perilaku coba-coba, serba salah, ingin diuji
Remaja Awal (13 – 16) Masa Subyektif Menuju Masa Obyektif	Mulai menyadari adanya kenyataan yang berbeda dengan sudut pandangnya
Remaja Akhir (16 – 18) Masa Obyektif	Berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemampuan dirinya

Adapun aspek-aspek keterampilan sosial menurut Jarolimek (1977: 208) yaitu anak hendaknya memiliki cakupan keterampilan sosial seperti keterampilan hidup bersama dan bekerja sama mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial; menghargai orang lain, keterampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan control sosial, dan keterampilan untuk saling mau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Berikut dipaparkan beberapa contoh keterampilan sosial yang dapat dikembangkan guru di Sekolah Dasar:

1. Untuk melatih anak agar memiliki kesadaran akan dirinya sendiri (*awareness*) pada tujuan kenal diri, kegiatan yang bisa dilakukan guru untuk mengenali identitas diri anak dengan cara bertanya : siapa namanya, siapa nama orangtuanya, di mana tempat tinggalnya, apakah jenis kelaminnya, lelaki atau perempuan, apa kesukaannya, cita-cita, maupun perilaku dirinya seperti apa dalam menghadapi lingkungan.
2. Kegiatan yang melatih rasa empati anak atau melatih kepedulian dan kepekaan anak, dengan cara mengajak anak untuk merasakan dan membayangkan jika ada orang lain mengalami musibah, guru bercakap-cakap bertanya tentang bagaimana perasaan anak jika musibah itu dialami oleh kita sendiri.
3. Keterampilan untuk melatih rasa simpati anak, guru bisa bercerita atau melihat langsung penderitaan orang lain dengan segala kekurangannya, anak diajak bersama-sama memikirkan apa yang dilakukan dengan kondisi tersebut dan perbuatan apa yang harus dilakukan anak. Anak belajar terlibat dengan perasaan dan emosinya dan tindakan yang pantas dilakukan anak.
4. Keterampilan sosial ini mengajarkan pada anak untuk mau berbagi, ajari anak untuk berbagi makanan, berbagi mainan dengan cara bergiliran memainkannya.
5. Keterampilan bernegosiasi, guru membiasakan anak untuk belajar mengungkapkan pendapat, keinginannya, membiasakan anak berlatih menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan bagaimana bersikap pada saat menghadapi berbagai situasi sosial. Mengajarkan anak tidak menangis jika diejek teman, beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaan yang diterimanya dari perlakuan temannya, mengutarakan harapan dari temannya. Latihan negosiasi di Sekolah Dasar dengan tujuan selain akan menumbuhkan rasa percaya diri anak juga belajar untuk menghindari dan berlatih menyelesaikan konflik. Contoh-contoh melatih keterampilan sosial tersebut guru bisa melakukan kegiatannya melalui bermain peran, metode proyek, dan kerja kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dari beberapa pendapat dan sumber dapat di simpulkan bahawa keterampilan anak usia dini adalah kempuan anak untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain, sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah dan memiliki penerimaan pada kelompok. Keterampilan sosial masa anak-anak ditunjukkan dengan sikap-sikap sebagai berikut: bekerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak memetingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pembelajaran sosial dan emosional anak akan memunculkan kemampuan kognitif dan adaptasi sosial. Kompetensi sosial yang menjadi fokus pertumbuhan dalam proses pembelajaran, seperti kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan manajemen hubungan, memiliki konsekuensi untuk melabuhkan karakter unggul dalam konteks sosial dan lainnya. Pemodelan, bercerita, drama, dan pendekatan permainan lainnya dapat dimanfaatkan untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Akibatnya, rasa percaya diri, rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, empati terhadap orang lain, dan kemampuan untuk mengartikulasikan perasaan secara efektif akan tumbuh. Dapat disimpulkan Pendidikan untuk anak usia dini sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak, salah satunya perkembangan keterampilan sosial yaitu kemampuan yang harus di tanamkan pada anak usia dini untuk dapat bersosialisai dengan baik pada lingkunganya. Aspek pada keterampilan sosial antara lain sikap empati, dapat bekerja sama, dapat bertanggung jawab, persaingan sehat dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Cartledge, G dan Milburn. 1992. *Teaching Social to Children*. New York. Perganon.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Gramedia
- Jarolimek, John. 1977. *Social competencies and skill: Learning to Teach as an Intern*. New York. McMillan Publishing.
- McIntyre. 2005. *Teaching Social Skill to Kids who don't have them now Behavior Advisor*. New

York. Merrill an Imprint of Macmillan Publishing Company
Osland, Joice. Kolb, David. 2002. *The Organizational Behavior Reader*. New Jersey. Prentice
Hall
Sujiono, Yuliani Nurani. 2010. *Bermin Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta. PT Indeks.